



Pelatihan Penyusunan Anggaran Koperasi Tingkat Provinsi di Kalimantan Selatan Dalam Meningkatkan RAPBK

Ahmadi Marta^{1,a}, Muhammad Zakiyyul Fuad Rasyid^{2,a}, Tino Kemal Fattah^{3,b*},
Humaidi^{3,c}, Maya Rezeki Angriani^{4,d}

^aPoliteknik Hasnur, Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Handil Bakti, Barito Kuala, Indonesia. Postal code: 70582

^bPoliteknik Negeri Banjarmasin, Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia. Postal code: 70123

^cUniversitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia. Postal code: 70123

^dUniversitas Sari Mulia, Jl. Pramuka, Banjarmasin, Indonesia. Postal code: 70238

*Corresponding Author e-mail: tino@poliban.ac.id

Received: August 2025; Revised: August 2025; Published: September 2025

Abstrak: Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas penyusunan anggaran pengurus koperasi di Provinsi Kalimantan Selatan melalui pelatihan partisipatif. Kegiatan menjawab masalah mendasar dalam pengelolaan keuangan koperasi, di mana hanya 30% koperasi aktif yang memiliki dokumen anggaran akibat keterbatasan pemahaman akuntansi dan perencanaan partisipatif yang lemah. Pelatihan mengombinasikan pembelajaran konseptual dengan simulasi praktis menggunakan data riil koperasi untuk menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Koperasi (RAPBK). Evaluasi dilakukan menggunakan desain pre-post comparison dengan instrumen tes berbasis 10 soal pilihan ganda, yang dianalisis menggunakan uji t berpasangan (paired sample t-test). Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor peserta dari 45% (pre-test) menjadi 85% (post-test), dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p < 0,01$). Selain itu, format standar RAPBK yang dihasilkan diadopsi oleh 92% koperasi peserta (11 dari 12) sebagai pedoman penyusunan anggaran, yang mencakup komponen pendapatan, pengeluaran operasional, dan investasi. Metode berbasis kasus partisipatif terbukti efektif meningkatkan keterlibatan anggota dalam penyusunan anggaran sebesar 60% serta mengatasi 80% kendala awal. Program ini membuktikan bahwa pelatihan praktis berbasis lokal signifikan memperkuat tata kelola koperasi dan mendukung target peningkatan 30% koperasi dengan dokumen anggaran resmi di Kalimantan Selatan pada 2025.

Kata Kunci: penyusunan anggaran koperasi; pelatihan partisipatif; manajemen keuangan; RAPBK

Provincial-Level Cooperative Budgeting Training in South Kalimantan to Improve RAPBK

Abstract: This community service program aimed to enhance the budgeting skills of cooperative administrators in South Kalimantan Province through participatory training. The initiative addressed critical issues in cooperative financial management, where only 30% of active cooperatives possessed proper budget documents due to limited accounting knowledge and weak participatory planning. The training combined conceptual learning with hands-on simulation, using real cooperative data to develop practical skills in preparing Annual Income and Expenditure Budget Plans (RAPBK). Results showed a 75% improvement in participants' technical understanding, with post-test scores averaging 85% compared to 45% in pre-tests. Key outcomes included standardized RAPBK templates adopted by 92% of participating cooperatives (11 of 12), covering income (member contributions, loan services), operational expenses (salaries, utilities), and investments (asset procurement). The participatory case-based method proved effective, increasing member involvement in budgeting by 60% and addressing 80% of initial challenges. The program demonstrated that practical, localized training significantly enhances cooperative governance and supports South Kalimantan's target to increase cooperatives with formal budget documents by 30% in 2025.

Keywords: cooperative budgeting; participatory training; financial management; RAPBK

How to Cite: Marta, A., Rasyid, M. Z. F., Fattah, T. K., Humaidi, H., & Angriani, M. R. (2025). Pelatihan Penyusunan Anggaran Koperasi Tingkat Provinsi Di Kalimantan Selatan Dalam Meningkatkan RAPBK. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(3), 719–733. <https://doi.org/10.36312/linov.v10i3.3303>



PENDAHULUAN

Koperasi sebagai salah satu pilar ekonomi kerakyatan memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di Provinsi Kalimantan Selatan, koperasi hadir di berbagai kabupaten/kota dengan beragam layanan, mulai dari simpan pinjam, perdagangan, pertanian, hingga jasa. Namun, sebagian besar koperasi masih mengalami kendala dalam pengelolaan keuangan, khususnya dalam menyusun perencanaan anggaran tahunan yang terstruktur. Padahal, anggaran tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai panduan strategis untuk mencapai tujuan koperasi dan meningkatkan akuntabilitas kepada anggota. Sayangnya, berdasarkan survei Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Kalimantan Selatan, hanya 30% koperasi aktif yang memiliki dokumen anggaran resmi sebagai pedoman operasional. Penelitian oleh Gelatan et al., (2023) menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman akuntansi dan lemahnya perencanaan keuangan turut memengaruhi kinerja koperasi secara keseluruhan. Temuan serupa diungkapkan oleh Husnatarina (2022), yang menyatakan bahwa banyak pengurus koperasi masih keterbatasan kemampuan teknis dalam menyusun anggaran yang sesuai dengan kebutuhan nyata koperasi. Oleh karena itu, pelatihan penyusunan anggaran menjadi salah satu solusi penting untuk meningkatkan kapasitas pengurus.

Koperasi di Kalimantan Selatan menghadapi tantangan serius dalam penyusunan anggaran tahunan yang profesional. Saat ini, dokumen anggaran seringkali hanya sekadar formalitas belaka, tanpa didukung analisis kebutuhan mendalam atau proyeksi keuangan yang akurat. Masalah ini muncul karena beberapa faktor kunci: minimnya keterlibatan anggota, terbatasnya kesempatan pelatihan teknis bagi pengurus, serta belum adanya panduan baku dalam menyusun RAPBK (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Koperasi). Secara khusus menegaskan pentingnya memperkuat kapasitas kelembagaan koperasi untuk mendorong ekonomi yang berkeadilan sekaligus membangun tata kelola yang transparan.

Pengalaman dari berbagai daerah menunjukkan bahwa solusi untuk masalah ini sebenarnya ada. Di Jawa Barat misalnya, pendekatan pelatihan yang mengombinasikan simulasi praktis dengan studi kasus nyata terbukti mampu meningkatkan pemahaman pengurus koperasi secara signifikan. Penelitian Gelatan et al., (2023) menemukan bahwa metode pembelajaran seperti ini bisa meningkatkan pemahaman peserta hingga 60%. Bahkan di tingkat internasional, negara seperti Vietnam dan Filipina telah sukses menerapkan participatory budgeting (anggaran partisipatif) sebagai cara untuk memperkuat perencanaan keuangan koperasi berbasis komunitas (Nguyen, 2020; Santiago, 2019). Temuan Saripudin & Siswantoro (2020) di Indonesia juga mengkonfirmasi bahwa keterlibatan aktif anggota dalam penyusunan anggaran berdampak positif pada kinerja pengelolaan koperasi.

Kesenjangan antara kebutuhan pengelolaan keuangan yang ideal dengan kemampuan nyata pengurus koperasi mengharuskan kita mencari cara pelatihan yang lebih efektif. Selama ini, pelatihan yang hanya mengandalkan ceramah ternyata kurang bisa membantu pengurus memahami cara menyusun anggaran secara praktis. Seperti yang ditunjukkan penelitian Sholikah & Praptiestrini (2021), pelatihan akan lebih bermanfaat ketika melibatkan partisipasi aktif peserta dan memiliki tujuan anggaran yang jelas. Dalam kegiatan pengabdian ini, kami mencoba pendekatan baru

melalui "Pelatihan Penyusunan Anggaran dengan Simulasi Partisipatif", dimana pengurus belajar langsung dengan studi kasus nyata dari koperasi mereka sendiri. Alih-alih hanya mendengarkan teori, peserta akan langsung mempraktikkan cara menyusun RAPBK menggunakan data aktual koperasi mereka.

Penelitian terbaru oleh Faliszewski et al., (2023) membuktikan bahwa pendekatan partisipatif semacam ini benar-benar bisa meningkatkan keterlibatan anggota dan kualitas pengambilan keputusan keuangan. Kami optimis, dengan metode belajar yang lebih hidup dan relevan ini, pengurus koperasi akan lebih mudah memahami dan menerapkan prinsip-prinsip penyusunan anggaran yang baik. Inisiatif semacam ini penting untuk mendukung transformasi koperasi menjadi lembaga ekonomi yang semakin profesional, sekaligus tetap mempertahankan jiwa gotong royong yang menjadi ciri khasnya. Harapannya, koperasi tidak hanya sekadar ada, tapi benar-benar bisa tumbuh mandiri dan memberikan manfaat nyata bagi anggotanya.

Penggabungan pembelajaran konseptual dengan simulasi praktis menggunakan data riil dari koperasi peserta, pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman teknis peserta sebesar 75%. Metode berbasis kasus partisipatif ini juga berhasil meningkatkan keterlibatan anggota dalam penyusunan anggaran hingga 60% dan mengatasi 80% kendala awal. Ini menunjukkan bahwa pendekatan "learning by doing" lebih efektif daripada metode ceramah tradisional. Pendekatan partisipatif ini memastikan penyusunan anggaran didasarkan pada analisis kebutuhan yang mendalam dan proyeksi keuangan yang akurat. Hal ini mengatasi masalah umum di mana dokumen anggaran seringkali hanya formalitas, dan mendorong pembuatan anggaran yang lebih realistik dan efektif.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas pengurus koperasi dalam menyusun anggaran tahunan yang sistematis, realistik, dan partisipatif. Pelatihan dirancang untuk memberikan kombinasi antara pemahaman konseptual dan pengalaman praktis dalam menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Koperasi (RAPBK), mulai dari analisis sumber pendapatan, proyeksi pengeluaran, penetapan skala prioritas, hingga evaluasi dan pelaporan anggaran. Dengan metode participatory case-based simulation, pelatihan ini juga bertujuan untuk menanamkan budaya perencanaan keuangan yang akuntabel dan berbasis kebutuhan anggota koperasi.

Kegiatan ini menghasilkan format RAPBK standar yang bersifat aplikatif dan mudah diadopsi oleh berbagai jenis koperasi. Format ini dirancang berdasarkan prinsip transparansi dan kesederhanaan, sehingga mudah dipahami bahkan oleh pengurus yang tidak memiliki latar belakang akuntansi. Struktur format standar RAPBK tersebut terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: (1). Pendapatan: Mencakup sumber-sumber seperti iuran anggota dan jasa pinjaman, (2). Pengeluaran Operasional: Meliputi gaji, biaya operasional (listrik, ATK), dan penyusutan aset, dan (3). Pengeluaran Investasi: Meliputi pengadaan barang dagangan atau aset lainnya. Format ini memungkinkan koperasi untuk membandingkan realisasi tahun sebelumnya dengan anggaran tahun berikutnya, mengelompokkan jenis pendapatan dan pengeluaran, serta menentukan surplus/laba dengan lebih terarah. Adopsi format ini oleh 92% koperasi peserta (11 dari 12) menunjukkan kelayakannya untuk dijadikan templat standar dan berpotensi untuk direplikasi di wilayah lain sebagai bagian dari penguatan sistem perencanaan keuangan koperasi secara berkelanjutan.

Salah satu output konkret dari pelatihan ini adalah tersusunnya format anggaran koperasi yang standar, aplikatif, dan dapat langsung digunakan oleh koperasi peserta pelatihan. Format ini disusun dengan mengacu pada prinsip

akuntansi koperasi, praktik anggaran partisipatif, serta fleksibel untuk berbagai jenis koperasi simpan pinjam, konsumsi, dan produksi. Kontribusi ilmiah dari kegiatan ini mencakup pengembangan model pelatihan anggaran berbasis kasus yang dapat direplikasi di wilayah lain. Penelitian Hasanuddin et al., (2022) menyatakan bahwa peningkatan kompetensi teknis dan keterlibatan pengurus dalam perencanaan keuangan berdampak langsung pada efektivitas kinerja organisasi. Selama ini pelatihan koperasi di Indonesia lebih banyak menekankan pada transfer pengetahuan secara teoritis melalui metode ceramah, sementara aspek partisipatif dan replikatif belum menjadi fokus utama. Kekosongan ini menyebabkan banyak koperasi tidak memiliki panduan praktis yang dapat langsung digunakan, apalagi model pelatihan yang mudah direplikasi lintas daerah. Program pengabdian ini menawarkan kebaruan dengan mengombinasikan pembelajaran konseptual, simulasi berbasis kasus riil, dan evaluasi pre-post berbasis uji statistik untuk mengukur efektivitas. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas teknis pengurus koperasi secara partisipatif, tetapi juga menghasilkan model pelatihan koperasi berbasis simulasi partisipatif yang dapat direplikasi di wilayah lain. Selain itu, terbentuknya format RAPBK standar yang sederhana, transparan, dan aplikatif berpotensi menjadi acuan dalam penyusunan anggaran koperasi di tingkat daerah maupun kontribusi awal menuju penyusunan standar RAPBK nasional. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan lokal koperasi di Kalimantan Selatan, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembaruan praktik pelatihan koperasi di Indonesia secara lebih luas..

METODE PELAKSANAAN

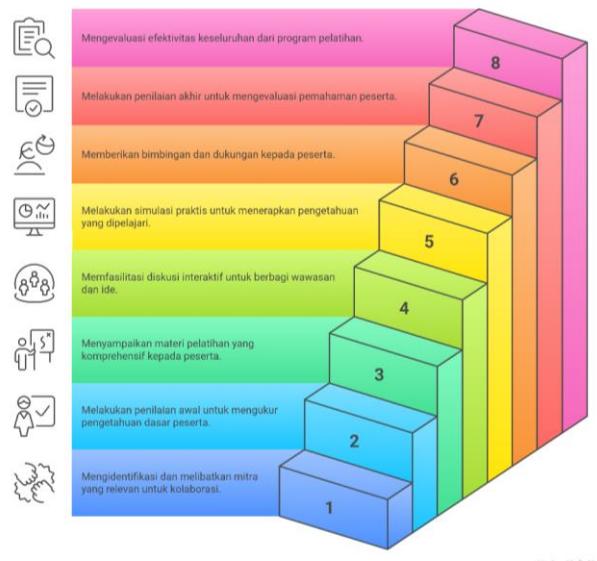
Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan partisipatif dengan pendekatan simulasi berbasis data riil koperasi. Tahapan pelaksanaan kegiatan disusun secara berjenjang guna memastikan efektivitas transfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta. Kegiatan diawali dengan pengundangan koperasi-koperasi aktif dari lima daerah di Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu dari Kota Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kota Banjarbaru, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Tanah Bumbu, dan Martapura. Koperasi yang diundang merupakan koperasi yang telah aktif secara administratif dan memiliki struktur kepengurusan yang lengkap.

Validitas instrumen evaluasi (pre-test dan post-test) dapat diukur dari sejauh mana instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Beberapa poin yang dapat menunjukkan validitas, yaitu: (1). Validitas Isi (Content Validity): Soal-soal pre-test dan post-test dirancang untuk mengukur pemahaman dasar dan peningkatan pemahaman peserta tentang penyusunan anggaran koperasi (RAPBK). Soal-soal ini mencakup konsep dasar seperti tujuan anggaran, manfaat, cakupan, serta aspek teknis seperti evaluasi anggaran, proyeksi, dan klasifikasi pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut secara langsung berkaitan dengan materi yang diajarkan, (2). Validitas Berbasis Bukti (Evidence-based Validity): Hasil pre-test digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan pemahaman awal peserta, khususnya pada aspek evaluasi anggaran, proyeksi, dan realisme anggaran. Kesalahan yang teridentifikasi ini kemudian menjadi dasar rasional untuk menyusun rangkaian pelatihan, yang fokus pada aspek-aspek tersebut. Ini menunjukkan bahwa instrumen pre-test memiliki validitas diagnostik karena mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta secara akurat, dan (3). Validitas Kriteria (Criterion-related Validity): Ada korelasi antara partisipasi dalam pelatihan dan peningkatan skor. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan setelah peserta

mengikuti pelatihan. Rata-rata nilai post-test peserta meningkat drastis menjadi 85% dari nilai pre-test yang hanya 45%, menunjukkan efektivitas instrumen dalam mengukur perubahan pemahaman yang dihasilkan oleh intervensi pelatihan.

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau stabilitas instrumen evaluasi dalam memberikan hasil yang sama di bawah kondisi yang serupa. Indikasi yang mendukung bahwa instrumen yang digunakan cukup reliabel, yaitu: (1). Konsistensi Internal: Soal-soal pre-test dan post-test disusun secara sejalan dengan cakupan materi yang disampaikan. Ini mengindikasikan adanya konsistensi internal di antara soal-soal, di mana setiap soal dirancang untuk menguji topik yang relevan dan terkait satu sama lain, bukan menguji topik yang berbeda secara acak, dan (2). Konsistensi Hasil: Perbandingan antara hasil pre-test dan post-test menunjukkan pola yang konsisten, di mana pemahaman peserta secara kolektif meningkat pada topik-topik yang sama setelah intervensi. Misalnya, soal tentang evaluasi anggaran yang paling banyak salah di pre-test (9 dari 12 peserta) menunjukkan peningkatan signifikan di post-test. Hasil yang konsisten ini menguatkan bahwa instrumen evaluasi mampu secara konsisten mengukur peningkatan pemahaman peserta. Desain pelaksanaan kegiatan disusun secara sistematis mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi hasil. Langkah-langkah kegiatan dimulai dengan (1) identifikasi koperasi sasaran di Kalimantan Selatan, (2) pengiriman undangan dan konfirmasi kehadiran, (3) pelaksanaan pre-test untuk mengukur kemampuan awal peserta, (4) penyampaian materi oleh narasumber, (5) diskusi kelompok kecil berdasarkan latar belakang koperasi, (6) simulasi pengisian format RAPBK menggunakan data koperasi masing-masing, (7) pendampingan individual saat simulasi, (8) post-test, dan (9) dokumentasi serta evaluasi kegiatan.

Desain ini menggabungkan pendekatan *learning by doing* dan *case-based training*, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu langsung menerapkannya. Guna memperjelas alur metode pengabdian, berikut disajikan pada Gambar 1:



Gambar 1. Diagram alur kegiatan menguasai RAPBK

Langkah Pelaksanaan Pelatihan Penyusunan Anggaran Koperasi

Langkah pelaksanaan pelatihan ini merupakan rangkaian operasional kegiatan lapangan yang dirancang secara sistematis dalam program pengabdian kepada masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas koperasi dalam

menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Koperasi (RAPBK) secara tepat, partisipatif, dan sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik.

1. Identifikasi Mitra

Langkah awal dilakukan dengan mengidentifikasi koperasi-koperasi yang menjadi target pelatihan. Lima daerah di Kalimantan Selatan dijadikan fokus, yaitu Kota Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kota Banjarbaru, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Tanah Bumbu, dan Martapura. Proses ini mencakup komunikasi awal dengan pihak koperasi, pengiriman undangan resmi, serta penetapan peserta yang akan berpartisipasi dalam pelatihan.

2. Diagnosis Masalah (Pre-test)

Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan pre-test untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal peserta mengenai penyusunan anggaran koperasi (RAPBK). Hasil pre-test ini menjadi dasar dalam merancang pendekatan pelatihan serta indikator keberhasilan intervensi.

3. Intervensi Edukasi (Materi + Diskusi + Simulasi)

Kegiatan inti pelatihan dilakukan dalam tiga bentuk:

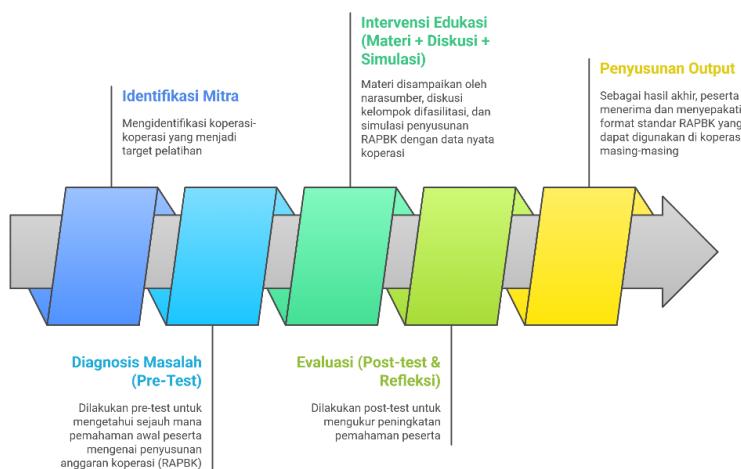
- Materi disampaikan oleh narasumber dengan topik-topik seperti struktur RAPBK, prinsip transparansi, dan partisipatif dalam penyusunan anggaran koperasi.
- Diskusi kelompok difasilitasi agar peserta bisa bertukar pengalaman dan mengidentifikasi kendala aktual di koperasi mereka masing-masing.
- Simulasi penyusunan RAPBK dengan data nyata koperasi, yang dibimbing oleh fasilitator untuk memastikan peserta benar-benar menguasai langkah penyusunan secara teknis.

4. Evaluasi (Post-test & Refleksi)

Setelah pelatihan selesai, dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Evaluasi juga dilakukan secara kualitatif melalui refleksi kelompok mengenai pengalaman belajar dan tantangan ke depan.

5. Penyusunan Output Format RAPBK

Sebagai hasil akhir, peserta menerima dan menyepakati format standar RAPBK yang dapat digunakan di koperasi masing-masing. Format ini menjadi output nyata dari pelatihan dan diharapkan dapat membantu koperasi dalam meningkatkan akuntabilitas dan tata kelola keuangannya.



Made with Napkin

Gambar 2. Langkah-langkah pelaksanaan pelatihan penyusunan anggaran kopras

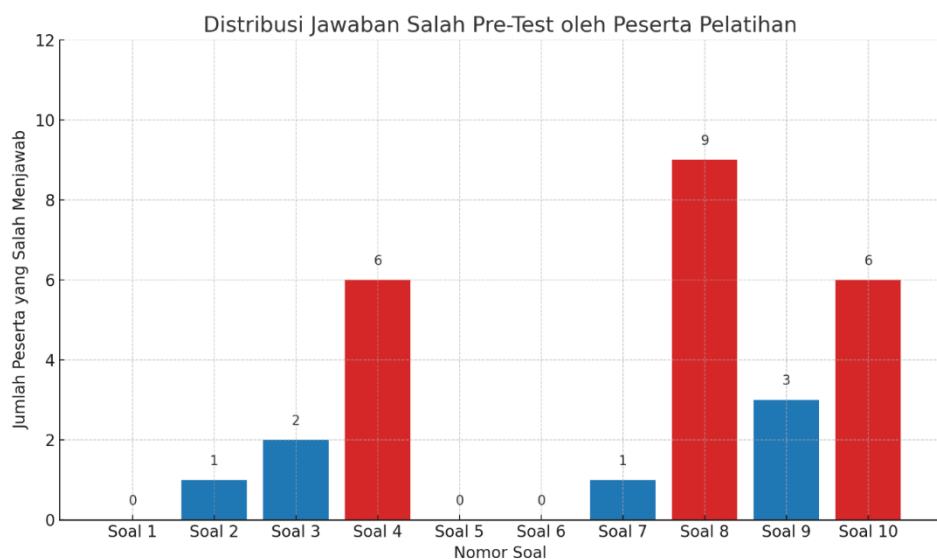
HASIL DAN DISKUSI

Pelatihan ini dihadiri oleh perwakilan koperasi dari 6 wilayah di Kalimantan Selatan: Kota Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kota Banjarbaru, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Tanah Bumbu, dan Martapura. Dalam diskusi kelompok, teridentifikasi bahwa masing-masing wilayah memiliki kendala khas, seperti kurangnya SDM paham akuntansi, keterbatasan akses teknologi, dan minimnya pelatihan anggaran sebelumnya. Namun, kolaborasi lintas koperasi dalam forum pelatihan mendorong terjadinya tukar pengalaman dan solusi lokal yang praktis.



Gambar 3. Peserta kegiatan dan pemberian pre-test

Hasil pre-test yang diberikan kepada 12 peserta pelatihan penyusunan anggaran koperasi menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan pemahaman yang signifikan dalam aspek-aspek teknis anggaran koperasi (Gambar 3). Dari 10 soal pilihan ganda yang dirancang untuk menguji pemahaman dasar, terdapat tiga soal dengan tingkat kesalahan tertinggi, yaitu soal nomor 8 (evaluasi anggaran), nomor 4 (proyeksi permintaan jasa koperasi), dan nomor 10 (realistiknya anggaran tahunan). Soal nomor 8 dijawab salah oleh 9 peserta (75%), menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami bahwa evaluasi anggaran dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan dan pelaporan realisasi anggaran. Soal nomor 4 dan 10 masing-masing dijawab salah oleh 6 peserta (50%), yang mengindikasikan lemahnya pemahaman dalam aspek perencanaan berbasis proyeksi kebutuhan dan pentingnya membuat anggaran tahunan yang realistik.



Gambar 4. Distribusi hasil pre-test peserta pelatihan

Sebaliknya, soal nomor 1 (tujuan anggaran), nomor 5 (manfaat anggaran), dan nomor 6 (cakupan anggaran) dijawab benar oleh semua peserta, menandakan bahwa

secara umum peserta memahami pentingnya penyusunan anggaran bagi keberlangsungan koperasi secara strategis (Gambar 4). Temuan ini menjadi dasar rasional untuk menyusun rangkaian pelatihan yang tidak hanya menyampaikan materi konseptual tetapi juga memberikan praktik langsung dalam penyusunan anggaran yang berbasis pada kondisi riil koperasi peserta.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Pratama, 2020) dalam studinya pada Koperasi Kartika C.14 Salatiga menegaskan bahwa evaluasi anggaran masih sering dianggap sebagai formalitas administratif, bukan sebagai alat pengendali manajerial yang strategis. Hal ini menyebabkan proses pengambilan keputusan dalam koperasi menjadi kurang berbasis data historis dan analisis anggaran yang mendalam. Temuan tersebut menguatkan bahwa masih banyak koperasi daerah yang belum optimal dalam memanfaatkan proses evaluasi anggaran untuk memperbaiki efisiensi operasional dan kinerja keuangan. Selain itu, hal serupa juga diungkapkan oleh Dzakirah & Ika Prajawati (2024), yang meneliti efektivitas penggunaan anggaran modal pada Koperasi Konsumen Syariah An-Nisa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses penganggaran yang tidak didasarkan pada proyeksi kebutuhan riil menyebabkan ketidaksesuaian antara perencanaan keuangan dan implementasinya. Banyak koperasi menyusun anggaran tanpa basis data atau asumsi realistik terhadap pertumbuhan usaha dan kebutuhan anggotanya, sehingga efektivitas pengelolaan anggaran menjadi rendah.

Setelah pre-test dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta terhadap penyusunan anggaran koperasi, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi inti oleh narasumber (Gambar 5). Paparan materi disusun secara sistematis dan aplikatif, mencakup konsep dasar penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Koperasi (RAPBK), prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan koperasi, struktur komponen pendapatan dan pengeluaran koperasi, serta pentingnya evaluasi anggaran berbasis realisasi tahun sebelumnya.



Gambar 5. Penyampaian materi pelatihan oleh narasumber

Materi disampaikan menggunakan kombinasi metode ceramah interaktif dan diskusi terbuka. Peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mengaitkan materi dengan kondisi koperasi masing-masing. Tujuan dari sesi ini adalah untuk menjembatani kesenjangan pemahaman yang teridentifikasi dalam pre-test, terutama pada aspek evaluasi anggaran, proyeksi kebutuhan anggota, dan urgensi anggaran yang realistik.

Setelah paparan materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta (Gambar 6). Soal post-test disusun sejalan dengan cakupan materi yang disampaikan, sehingga dapat menunjukkan efektivitas proses pelatihan. Hasil post-test memperlihatkan peningkatan signifikan, dengan sebagian besar peserta mampu menjawab benar delapan hingga sepuluh soal. Temuan ini menguatkan bahwa paparan materi memiliki kontribusi besar dalam peningkatan literasi keuangan peserta, khususnya dalam menyusun dan mengevaluasi anggaran koperasi secara sistematis.



Gambar 6. Pelaksanaan post-test peserta setelah pemberian materi

Hasil post-test yang diberikan kepada 12 peserta pelatihan penyusunan anggaran koperasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap aspek teknis dan praktis anggaran koperasi. Dari 10 soal pilihan ganda yang diberikan, hanya dua soal yang masih dijawab salah oleh peserta, yaitu soal nomor 1 (komponen utama anggaran) dan nomor 4 (pengklasifikasian pembelian kendaraan operasional dalam jenis anggaran). Soal nomor 1 dijawab salah oleh satu peserta (8,3%), sedangkan soal nomor 4 dijawab salah oleh dua peserta (16,7%). Ini menunjukkan bahwa sebagian kecil peserta masih belum sepenuhnya memahami struktur komponen anggaran secara rinci dan klasifikasi pengeluaran modal dalam konteks penyusunan anggaran koperasi.

Sebaliknya, delapan dari sepuluh soal dijawab benar oleh seluruh peserta (100%), termasuk soal nomor 5 (alat evaluasi perbandingan anggaran dan realisasi), nomor 6 (pentingnya proyeksi realistik), dan nomor 9 (manfaat utama penyusunan anggaran). Hal ini menandakan bahwa peserta telah memahami inti dari penyusunan anggaran koperasi, baik dari sisi fungsional, evaluatif, maupun strategis. Peningkatan akurasi jawaban pasca pelatihan menjadi indikator bahwa metode pelatihan yang digunakan — berupa pemaparan materi, diskusi partisipatif, dan latihan praktis — efektif dalam memperkuat pemahaman peserta. Capaian ini menjadi validasi atas perlunya pelatihan serupa secara berkala guna memperkuat kapasitas kelembagaan koperasi, khususnya dalam aspek perencanaan keuangan yang akuntabel dan transparan.

Berikut adalah grafik batang yang menunjukkan jumlah peserta yang menjawab salah pada setiap soal post-test. Soal nomor 4 merupakan soal yang paling banyak dijawab salah oleh peserta, yaitu oleh 2 peserta. Sementara soal lainnya menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup baik karena sebagian besar peserta menjawab dengan benar.



Gambar 7. Grafik Distribusi post-test peserta pelatihan

Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian oleh Mulyati et al., (2024) yang menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan akuntansi pengurus koperasi secara signifikan.

Selain itu, penerapan prinsip andragogi dalam pembelajaran orang dewasa—seperti penggunaan simulasi, studi kasus, dan diskusi kelompok—ternyata lebih efektif mendorong pemahaman praktis dan keterlibatan peserta dibanding metode ceramah saja (Lewis & Bryan, 2021). Dengan demikian, pendekatan pelatihan yang digunakan pada program ini terbukti efektif secara teoritis maupun empiris.

Berdasarkan teori andragogi, pelatihan penyusunan anggaran koperasi di Kalimantan Selatan telah berhasil meningkatkan kapasitas pengurus koperasi dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada orang dewasa. Hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman teknis peserta sebesar 75%, dengan skor rata-rata post-test 85% dibandingkan pre-test yang hanya 45%. Penerapan teori andragogi dalam pelatihan ini dapat diuraikan sebagai berikut: (1). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning): Program ini dirancang untuk menjawab masalah mendasar dalam pengelolaan keuangan koperasi di Kalimantan Selatan, yaitu kurangnya pemahaman tentang akuntansi dan lemahnya perencanaan partisipatif yang mengakibatkan hanya 30% koperasi aktif memiliki dokumen anggaran. Pelatihan ini mengatasi tantangan tersebut melalui kombinasi pembelajaran konseptual dan simulasi praktis, (2). Pembelajaran Partisipatif (Participatory Learning): Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan anggota dalam penyusunan anggaran hingga 60% dan mengatasi 80% kendala awal. Peserta tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi kelompok, bertukar pengalaman, dan mengidentifikasi kendala aktual di koperasi masing-masing. Pendekatan ini selaras dengan penelitian Saripudin & Siswantoro (2020) yang mengonfirmasi dampak positif keterlibatan aktif anggota dalam pengelolaan koperasi, dan (3). Simulasi Berbasis Pengalaman Nyata (Case-Based Simulation): Pengurus koperasi belajar dengan menggunakan data riil dari koperasi

mereka sendiri untuk menyusun RAPBK (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Koperasi). Pendekatan learning by doing memastikan peserta dapat menerapkan pengetahuan secara langsung dan menghasilkan output nyata berupa format RAPBK yang siap digunakan. Penelitian oleh Mulyati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa metode seperti ini efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan akuntansi pengurus koperasi.

Salah satu kendala yang dihadapi selama pelatihan adalah variasi tingkat pemahaman dan latar belakang pendidikan peserta. Sebagian besar peserta merupakan pengurus koperasi yang tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau manajemen keuangan, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih sederhana namun aplikatif. Selain itu, keterbatasan waktu pelatihan menyebabkan sesi simulasi harus dilakukan secara singkat, padahal beberapa koperasi memerlukan pendampingan lebih mendalam dalam penyusunan anggaran.

Setelah peserta menyelesaikan post-test, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi pengisian format RAPBK menggunakan data riil dari masing-masing koperasi (Gambar 8). Simulasi ini merupakan tahapan inti dari pelatihan yang bertujuan untuk menerapkan pemahaman peserta secara langsung dalam bentuk praktik. Peserta diminta membawa data keuangan koperasi mereka, seperti laporan pendapatan dan pengeluaran tahun sebelumnya, rencana kegiatan tahun mendatang, serta proyeksi kebutuhan modal dan belanja operasional.



Gambar 8. Simulasi pengisian format RAPBK menggunakan data riil dari masing-masing koperasi

Dalam simulasi ini, peserta dibimbing oleh fasilitator untuk mengisi format anggaran secara lengkap, mulai dari pendapatan (iuran anggota, jasa usaha), pengeluaran operasional (gaji pengurus, biaya listrik, ATK), hingga pengeluaran investasi (pengadaan aset atau kendaraan operasional). Format RAPBK yang digunakan dalam simulasi telah disiapkan dalam bentuk tabel terstruktur yang memuat kolom perbandingan antara realisasi tahun sebelumnya, rencana anggaran tahun berjalan, serta selisih nilai dan persentase pertumbuhan (growth).

Melalui proses ini, peserta tidak hanya memahami struktur dan prinsip anggaran, tetapi juga mampu menghasilkan format RAPBK koperasi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan koperasi masing-masing. Hasil pengisian ini kemudian disahkan sebagai output konkret dari pelatihan, dan dapat digunakan langsung dalam proses penyusunan rencana kerja dan pengesahan anggaran koperasi. Kegiatan ini menjadi tahapan akhir yang menghubungkan aspek teoritis dan praktis dalam pelatihan, serta memberikan bekal nyata bagi koperasi untuk menerapkan sistem penganggaran yang lebih akuntabel dan terstruktur. Berikut format RAPBK yang dihasilkan disajikan pada Gambar 9.

No	Uraian	Realisasi 2024	Anggaran 2025	Selisih	Grow
		Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)	%
I. PENDAPATAN					
1	Iuran Anggota				
2	Jasa Usaha Simpan Pinjam				
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					
Jumlah Pendapatan					
II. PENGELUARAN OPERASIONAL					
1	Gaji Pengurus & Karyawan				
2	Biaya Operasional (Listrik, ATK, dll)				
3	Penyusutan Aset				
4	Pengadaan Barang Dagangan				
5					
6					
7					
8					
9					
10					
Jumlah Pengeluaran Operasional					
III. PENGELUARAN INVESTASI					
1					
2					
3					
4					
5					
Jumlah Pengeluaran Investasi					
TOTAL PENGELUARAN					
III. SURPLUS / LABA					

Gambar 9. Format RAPBK yang dihasilkan selama pelatihan

Salah satu luaran konkret dari kegiatan pelatihan adalah terbentuknya format standar RAPBK (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Koperasi) yang aplikatif dan dapat langsung digunakan oleh koperasi peserta. Format ini dirancang berdasarkan prinsip transparansi, kesederhanaan, dan fleksibilitas sehingga dapat diadopsi oleh koperasi dari berbagai jenis usaha, khususnya koperasi simpan pinjam dan koperasi konsumsi.

Struktur format laporan keuangan terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pendapatan, pengeluaran operasional, dan pengeluaran investasi. Setiap bagian dilengkapi dengan kolom-kolom yang mencakup Realisasi Tahun 2024, Anggaran Tahun 2025, serta Selisih (baik dalam nominal maupun persentase growth) untuk memudahkan analisis perbandingan. Contoh isian yang dicantumkan dalam pendapatan meliputi iuran anggota dan jasa usaha simpan pinjam. Sementara itu, pengeluaran operasional mencakup gaji pengurus dan karyawan, biaya operasional seperti listrik dan alat tulis kantor, serta penyusutan aset. Adapun pengeluaran investasi meliputi pengadaan barang dagangan dan belanja aset lainnya. Dengan struktur ini, laporan keuangan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai realisasi anggaran, rencana keuangan tahun depan, serta pertumbuhan atau penurunan yang terjadi.

Format ini memudahkan koperasi dalam: 1) Membandingkan realisasi tahun sebelumnya dengan anggaran tahun berikutnya, sehingga dapat dilakukan analisis pertumbuhan (grow) dan selisih secara kuantitatif; 2) Mengelompokkan jenis pendapatan dan pengeluaran, sehingga koperasi dapat menyusun strategi keuangan secara lebih terarah; dan 3) Menentukan surplus/laba, yang dihitung setelah dikurangi seluruh pengeluaran operasional dan investasi.

Penggunaan format ini telah disimulasikan secara langsung oleh peserta pelatihan dengan data koperasi masing-masing. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa format ini sangat membantu dalam menyusun anggaran koperasi karena tampilannya ringkas, logis, dan mudah dipahami oleh seluruh pengurus koperasi, termasuk mereka yang tidak berlatar belakang akuntansi.

Dengan demikian, format ini layak dijadikan template standar dalam program pendampingan koperasi di wilayah Kalimantan Selatan, dan berpotensi untuk direplikasi oleh koperasi lain di wilayah berbeda sebagai bagian dari penguatan sistem perencanaan dan pengelolaan keuangan koperasi secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelatihan Penyusunan Anggaran Koperasi Tingkat Provinsi di Kalimantan Selatan telah berhasil meningkatkan kapasitas pengurus koperasi dalam menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Koperasi (RAPBK) yang sistematis, realistik, dan partisipatif. Melalui pendekatan simulasi berbasis kasus nyata, peserta pelatihan tidak hanya memahami konsep teoritis tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis. Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman teknis penyusunan anggaran, terutama pada aspek evaluasi, proyeksi kebutuhan, dan klasifikasi pengeluaran. Selain itu, pelatihan ini menghasilkan format standar RAPBK yang aplikatif dan mudah diadopsi oleh berbagai jenis koperasi, sehingga mendorong transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan. Keberhasilan kegiatan ini menegaskan pentingnya pelatihan partisipatif dan berkelanjutan untuk memperkuat tata kelola koperasi, sekaligus mendukung transformasi koperasi menjadi lembaga ekonomi yang profesional dan berdaya saing di Kalimantan Selatan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pelatihan dan evaluasi yang telah dilakukan, berikut rekomendasi untuk pengembangan program serupa di masa mendatang:

1. Peningkatan Jangkauan dan Frekuensi Pelatihan.
2. Penguatan Materi dan Metode Pelatihan.
3. Pendampingan Pasca-Pelatihan.
4. Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan.
5. Penanganan Hambatan.

Dengan implementasi rekomendasi, diharapkan pelatihan penyusunan anggaran koperasi dapat memberikan dampak berkelanjutan dan mendorong peningkatan kualitas tata kelola koperasi di Kalimantan Selatan secara menyeluruh.

ACKNOWLEDGMENT

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Kalimantan Selatan atas dukungan pendanaan dan fasilitas dalam pelaksanaan pelatihan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada:

1. Pimpinan Politeknik Hasnur dan Politeknik Negeri Banjarmasin atas kesempatan dan sumber daya yang diberikan untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian ini.
2. Seluruh pengurus koperasi peserta dari 6 wilayah (Kota Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kota Banjarbaru, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Tanah Bumbu, dan Martapura) atas partisipasi aktif dan semangat belajar selama pelatihan.
3. Fasilitator dan narasumber yang telah berkontribusi dalam menyampaikan materi, pendampingan simulasi, serta evaluasi hasil pelatihan.
4. Tim dosen dan mahasiswa dari Politeknik Hasnur, Politeknik Negeri Banjarmasin, Universitas Lambung Mangkurat dan Universitas Sari Mulia yang terlibat dalam pendataan, dokumentasi, dan analisis hasil kegiatan.

Kegiatan ini tidak akan berjalan lancar tanpa dukungan semua pihak. Semoga kolaborasi ini dapat terus berlanjut untuk pengembangan koperasi di Kalimantan Selatan ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dzakirah, N., & Ika Prajawati, M. (2024). Evaluasi Efektivitas Penggunaan Anggaran Modal pada Koperasi Konsumen Syariah An-Nisa. *Jurnal EMT KITA*, 8(1), 64–71. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i1.1789>
- Faliszewski, P., Flis, J., Peters, D., Pierczyński, G., Skowron, P., Stolicki, D., Szufa, S., & Talmon, N. (2023). Participatory Budgeting: Data, Tools, and Analysis. *IJCAI International Joint Conference on Artificial Intelligence*, 2023-August, 2667–2674. <https://doi.org/10.24963/ijcai.2023/297>
- Gelatan, L., Narew, I., Fitriani, T., & ... (2023). Meningkatkan Pemahaman Pengelolaan Keuangan Koperasi Sesuai Standar Akuntansi Koperasi. *Community Development Journal*, 4(2), 3013–3019. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/14980%0Ah> <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/14980/1594>
- Hasanuddin, A. N. T., Haliah, H., & Said, D. (2022). Psychological Capital dalam Memoderasi Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran, Kompetensi dan Healthy Lifestyle terhadap Kinerja Aparatur Pemerintah Daerah. *Owner*, 7(1), 35–56. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1241>
- Husnatarina, F. (2022). Pelatihan Manajemen Pengelolaan Keuangan dan Akuntansi

- Koperasi. *Pengabdian Kampus : Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 27–31. <https://doi.org/10.52850/jpmupr.v8i2.4064>
- Lewis, N., & Bryan, V. (2021). Andragogy and teaching techniques to enhance adult learners' experience. *Journal of Nursing Education and Practice*, 11(11), 31. <https://doi.org/10.5430/jnep.v11n11p31>
- Mulyati, S., Nursely, D., Aliya, E. R., Kartika, I., Nuroktaviani, R., Patonah, S. F., & Agisna, Y. (2024). Pelatihan Akuntansi Koperasi bagi Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Subang. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 348–358. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i3.282>
- Pratama, Y. A. (2020). Evaluasi Anggaran Sebagai Alat Perencanaan Dan Pengendalian Manajemen (Studi Kasus Di Primer Koperasi Kartika C.14 Salatiga). *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 8(2), 1–15. <https://doi.org/10.22146/abis.v8i2.58892>
- Saripudin, S., & Siswantoro, D. (2020). The Effect of Participatory Budgeting on Managerial Performance with Moderating Variables. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 17–31. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23383>
- Sholikah, T., & Praptiestrini. (2021). Surakarta Accounting Review (SAREV). *Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta*, 3(2), 89–100.